

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktivitas dalam belajar sebagai bentuk kegiatan atau kerja aktif dari seorang individu, baik secara fisik maupun psikis (Saleh et al., 2022). Kerja aktif artinya individu, dalam hal ini siswa, lebih banyak melakukan sesuatu untuk belajar seperti mencari ilmu di luar buku pelajaran, bertanya, menemukan masalah dan solusinya, membentuk kesinambungan pengetahuan yang ada dan softskill yang baik.

Belajar adalah bentuk kegiatan yang dilakukan untuk mengadakan perubahan. Pendapat (Hrp, 2020) akibat dari belajar yaitu terbentuknya perubahan kognitif, afektif, dan psikomotor. Setelahnya, ditemukan bahwa belajar adalah siklus seumur hidup dan dapat ditemukan di luar pembelajaran formal. Siklus (kebiasaan ulang) berevolusi ke pengalaman dan pengetahuan yang berintegrasi dari pengalaman. Dengan begitu, aktivitas belajar adalah kegiatan yang menimbulkan perubahan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dari aktivitas belajar, diharapkan adanya perubahan yang baik dari masing-masing orang.

Matematika adalah ilmu yang berisi simbol dalam penerapan konsep dengan pemikiran sistematis. Belajar matematika berarti siklus atau kebiasaan yang menimbulkan perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor suatu ilmu yang berisi simbol dengan pemikiran sistematis. Matematika sangat penting sehingga di setiap tingkat dan materi belajar, matematika selalu ada (Antika et al., 2019). Matematika digunakan untuk membentuk fleksibilitas secara mental dengan berbagai kondisi. Alasannya adalah karena matematika sebagai alat pemecah masalah. Masalah kontekstual disimbolkan bentuk matematisnya. Bentuk matematis memuat variabel yang harus dicari nilainya. Variabel inilah yang bersifat fleksibel

dengan berbagai kondisi. Kebiasaan ini menerapkan pemecahan masalah yang fleksibel.

Materi yang akan dianalisis dalam penelitian adalah statistika. Statistika adalah materi penting yang diajarkan mulai dari kelas IV SD sampai perkuliahan. Statistika adalah ilmu data mencakup teknik analisis dan interpretasinya. Statistika dispesifikan pada pengaturan sistematis data untuk berbagai keperluan seperti informasi ataupun kesimpulan. Singkatnya, statistika adalah alat untuk mengukur data. Beberapa masalah statistika dalam sehari-hari yaitu mengukur rata-rata tinggi badan, menghitung banyaknya penduduk dalam suatu wilayah, menginterpretasi hasil nilai ujian siswa, dll (Kusumaningpuri et al., 2022)

Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), statistika disajikan sebagai konsep dasar ilmu data melalui perhitungan seperti mean atau rata-rata, median atau nilai tengah, modus atau nilai yang paling banyak muncul, jangkauan, kuartil, cara memvisualisasikan data hasil perhitungan ke dalam bentuk tabel atau grafik (lingkaran, batang, garis), dan cara menentukan nilai dari data tervisualisasi. Sebagai kenyataan, ditemukan adanya masalah materi statistika. Sumbernya yaitu menentukan mean, median, modus serta menerapkan rumus dalam soal. (Satriawan, 2018)

Hal yang sama disampaikan (Febrianti & Chotimah, 2020) adanya masalah materi statistika terhadap penentuan nilai mean dan analisis soal dalam kategori tinggi. Untuk mengukur masalah dalam materi statistika, digunakan beberapa indikator yaitu visualisasi nilai data ke diagram, presentasi lisan atau kalimat matematis secara tulisan dari diagram dan simbol, mengaitkan materi prasyarat, membuat model matematika masalah statistika sehari-hari serta pemecahannya, dan mengevaluasi hasil belajarnya.

Konsep matematika saling berkaitan secara komprehensif. Semakin kompleks masalah matematika maka semakin kompleks konsep yang dipahami (Permatasari & Nuraeni, 2021). Misalnya, masalah persamaan linear dua variabel dapat diselesaikan bila siswa menguasai materi operasi

hitung aljabar. Kasus lain, masalah statistika mensyaratkan operasi hitung aljabar dan mengurutkan data dalam pemecahannya. Dapat disimpulkan bahwa statistika mengharuskan pengurutan data sebelum dioperasikan dimana tingkat pemecahannya lebih tinggi.

Sebelum melakukan penelitian, dilakukan observasi terhadap subjek peneliti. Dari observasi diketahui siswa melupakan kewajiban untuk tugas tambahan yang diberikan guru, kurangnya usaha untuk membentuk pemikirannya sendiri, mudahnya terdistraksi dari lingkungan eksternal, adanya kepentingan nilai yang lebih utama dari pengetahuan, kurangnya perhatian terhadap lingkungan pembelajaran, dan adanya kepasifan dalam merespon.

Tugas yang diberikan guru berasal dari buku paket matematika dan adanya tugas tambahan yang guru berikan. Sebagian besar siswa banyak bertanya mengenai pertanyaan yang seharusnya tidak ditanyakan karena sudah ada di buku paket. Distraksi yang dialami yaitu ketika kelas kedatangan orang yang mencari guru bersangkutan dimana sedang melakukan kegiatan mengajar di kelas itu, adanya suara benda yang tidak sengaja atau sengaja terjatuh, bel pergantian jam mengajar, dsb. Dalam setiap tugas, siswa lebih mengutamakan cara mendapatkan nilai dibandingkan cara mendapatkan pemahaman materi. Siswa lebih sering berbicara dan mendengar siswa lainnya yang berbicara daripada memperhatikan guru atau siswa lain di depan kelas, dapat pula berbentuk melakukan kegiatannya sendiri di tempat duduk. Akibat yang muncul adalah siswa mengalami tingkat perhatian yang rendah dan daya ingat yang rendah. Oleh karena itu, tidak heran apabila siswa pasif dalam merespon stimulus.

Dari observasi yang dilakukan peneliti, siswa memahami materi prasyarat statistika dengan baik. Siswa mampu melakukan urutan data dan mengoperasikan alat hitung (pengurangan, penjumlahan, perkalian, dan pembagian). Di sisi lain, siswa belum menguasai materi, bentuk soal dan simbol matematis. Hal ini dibuktikan selama pembelajaran. Siswa masih

meminta bimbingan materi karena siswa tidak mengetahui secara pasti dari mana jawabannya didapatkan. Setelahnya, siswa belum mampu menyelesaikan soal secara tertulis. Siswa memakan banyak waktu untuk mengerjakan satu soal sehingga siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru berkeliling di kelas untuk memastikan siswanya mengerjakan dan memahami soal. Ada siswa yang meminta petunjuk pengerjaan soal kepada guru. Ketika presentasi hasil jawaban, siswa tidak dapat mempresentasikan dengan benar karena masih terdapat kesalahan dalam pemecahannya. Diantara dua kelas yang diteliti, salah satu kelas sudah dapat melakukan evaluasi terhadap pembelajarannya karena siswa dapat menilai pekerjaan dirinya dan temannya. Kelas lainnya, yang membutuhkan lebih banyak bimbingan, belum dapat melakukan evaluasi pembelajarannya tanpa bimbingan guru.

Pembelajaran matematika membutuhkan pemahaman simbol matematis dari pemahaman kontekstual. Karena bentuknya simbol maka siswa sering mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika. Mula-mula, siswa memerlukan pemahaman unsur, pengertian serta kesimpulan berdasarkan pemikirannya sendiri. Akan tetapi, siswa terbiasa mendengarkan narasi guru sehingga sulit membentuk kesimpulan sendiri. (Ubudiyah et al., 2021)

Pendapat (Yusuf et al., 2017) kesulitan yang dialami siswa dapat dianalisis dari hambatan belajar. Beberapa hal yang menghambat siswa dalam pembelajaran matematika diantaranya siswa kurang memahami materi prasyarat maupun materi inti sehingga pemahaman konsep dibatasi dan pembelajaran lebih banyak berasal dari guru. Adanya hambatan belajar diduga berasal dari kesiapan belajar, diperkuat dengan hasil penelitian bahwa siswa mengalami kebingungan ketika ditanya konsep dan cara menyelesaikan masalah.

Dalam aktivitas belajar, kesiapan siswa dapat dimaknai sebagai usaha yang dilakukan siswa dalam mencapai tujuan belajar. Pendapat (Ningsih & Suniasih, 2020) kesiapan belajar mencakup usaha siswa dalam

menyediakan sarana dan prasarana penunjang keberhasilan pembelajaran di kelas. Kesiapan fisik, materiil, dan psikis sangat diperlukan karena siswa akan menerima pengetahuan baru yang belum pernah diketahuinya. Secara rinci didukung (Ryan et al., 2013) dari indikator-indikator kesiapan belajar diantaranya siswa mempunyai kondisi fisik yang baik, siswa melengkapi peralatan (pensil, penggaris) belajar, siswa memiliki kesadaran belajar, siswa memahami materi prasyarat, siswa dapat menguasai materi-bentuk soal-simbol secara lisan, siswa dapat menyelesaikan soal yang diberikan secara tertulis, siswa memiliki tujuan dan kemampuan dalam mencapainya, siswa mampu beradaptasi pada situasi kelas, siswa mampu melakukan evaluasi terhadap pembelajarannya.

Kondisi ketika siswa bebas dari hambatan dalam aktivitas belajar matematika ialah siswa tanggap atas materi dan pertanyaan yang diberikan. Dampak dari aktivitas belajar yang tinggi adalah interaksi yang dilakukan oleh siswa dan guru atau siswa dan lingkungan termasuk siswa lainnya. Siswa dapat mengkritisi dan bertanya pertanyaan yang belum dipahami berdasarkan pendengaran dan pengamatannya. Guru dapat memberikan pemahamannya kepada siswa. Akibatnya, siswa lebih mudah menerima informasi karena terbentuknya pemikiran-pemikiran hasil aktivitasnya sebagai respon dari stimulus. Tingkat perhatian dan daya ingat siswa diperlukan dalam aktivitas belajar serta menyelesaikan persoalan matematika di materi sekarang dan setelahnya. (Setiawan, 2017)

Dalam (Syafi'i & Fauziah, 2022) rata-rata siswa mengalami masalah kesiapan belajar. Karenanya, guru sulit membuka wawasan siswa terkait materi. Berdasarkan indikator kesiapan belajar, masalahnya diantaranya siswa sakit, mengantuk di kelas, alat tulis dan buku ketinggalan, lupa materi sebelumnya, nilai tugas dan ulangan siswa di bawah KKM, siswa meremehkan pembelajaran matematika, dsb. Hal ini didukung (Yani & Sari, 2019) yang mengemukakan kesiapan belajar dibutuhkan untuk meminimalisir hambatan dalam pembelajaran. Dari

uraian itu, peneliti bermaksud menganalisis kesiapan belajar siswa pada materi statistika.

B. Identifikasi Masalah

Berdasar informasi latar belakang, deteksi masalah yang teridentifikasi adalah:

1. Kondisi pembelajaran matematika mengalami hambatan
2. Adanya hambatan sebagai kurangnya kesiapan belajar
3. Siswa yang kurang dalam kesiapan belajar terlihat dari masalah aspek fisik, psikis dan materiil selama kegiatan belajar
4. Penelitian kesiapan belajar terkait materi statistika masih kurang

C. Rumusan Masalah

Bagaimana analisis kesiapan belajar siswa terhadap pembelajaran matematika siswa di SMP Penerus Bangsa?

D. Tujuan Penelitian

Mengetahui analisis kesiapan belajar siswa terhadap pembelajaran matematika di SMP Penerus Bangsa

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang beraspek teoritis ialah adanya deskripsi kesiapan belajar pada materi statistika yang dapat dijadikan referensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Sebagai penilaian diri siswa yang bisa mengetahui dimana indikator kesiapan belajarnya kurang untuk lebih mempersiapkan pembelajarannya.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Menambah wawasan tentang kesiapan belajar sebagai pemahaman dan dukungan selama kegiatan pembelajaran.